

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah dikeluarkannya undang-undang tentang pengelolaan lingkungan hidup yaitu undang-undang No. 32 tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup ini terdiri dari 3 hal yaitu : pencegahan, penanggulangan dan pemulihan lingkungan hidup dengan menerapkan berbagai *instrument-instrument* seperti : kajian lingkungan hidup strategis (KLHS), tata ruang, buku mutu lingkungan hidup, kriteria baku mutu kerusakan lingkungan hidup, Amdal, UKL-UPL, Perizinan, *instrument* ekonomi lingkungan hidup, anggaran berbasis lingkungan hidup, peraturan perundang-undangan berbasis lingkungan hidup, analisis resiko lingkungan hidup dan *instrument* lain sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga, diharapkan perhatian tentang masalah lingkungan hidup semakin meningkat yang berakibat pada kesadaran masyarakat akan fungsi penting lingkungan yang baik bagi kelangsungan hidup.

Era globalisasi sekarang setiap kegiatan ekonomi mempunyai keterkaitan satu dengan kegiatan lainnya. Apabila semua keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau sistem, maka keterkaitan antara berbagai kegiatan tersebut tidak akan menimbulkan masalah. Akan tetapi banyak kegiatan tidak melalui mekanisme pasar sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti:

adanya barang bersama (*common goods*), unsur ketidaksempurnaan pasar, barang publik, eksternalitas, pasar tidak penuh (*incomplete market*), kegagalan informasi, *unemployment* dan ketidakpastian (*uncertainty*). Hal ini dapat menyebabkan kegagalan pasar (Mangkoesoebroto, 1999).

Secara umum eksternalitas adalah suatu efek samping dari tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik itu dampak menguntungkan atau merugikan. Efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi bisa positif (*positive external effects, external economic*) maupun negatif (*negative external effects, external diseconomy*). Eksternalitas positif dari suatu kegiatan adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak terhadap orang lain tanpa ada kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Misalnya, dengan adanya industri pertambangan emas sehingga pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan akan meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan mampu membiayai tingkat pendidikan anak-anak mereka. Serta dampak negatif adalah apabila dampaknya bagi orang lain tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan. Misalnya, dari kegiatan pertambangan ini tingkat kesehatan dan lingkungan akan menurun, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat terjangkit penyakit yang dapat menurunkan tingkat kesehatan masyarakat serta banyaknya terjadi kerusakan lingkungan disekitar lokasi pertambangan (Mangkoesoebroto, 2012).

Menurut laporan Dinas Pertambangan dan Energi Sumatera Barat (2004) Ada beberapa wilayah di Sumatera Barat yang memiliki potensi emas diantaranya kabupaten Lima Puluh Kota, Sijunjung, Pasaman, Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan dan Dhamasraya. Keberadaan Tambang Emas tersebut memberikan pengaruh terhadap

kondisi masyarakat dan lingkungan di sekitar lokasi pertambangan tersebut.

Wilayah kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi emas yang berlimpah. Keberadaan Tambang Emas ini terdapat di sejumlah lokasi seperti: Sungai Pamong, Sungai Batang Hari, Sungai sapek, Sungai Bangko, Sungai Kandi, Sungai Palabihan dan Sungai Simabu. Berdasarkan catatan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM,2013) Kabupaten Solok Selatan, menyatakan bahwa ada 36 perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) di daerah itu. Dari 36 perusahaan itu, 10 perusahaan bergerak di sektor pertambangan emas, 2 perusahaan memiliki kadar emas, galena, zinc, dan biji besi, 12 perusahaan bergerak di sektor pertambangan biji besi, selebihnya bergerak di sektor pertambangan logam dasar, galena, tembaga.

Namun, banyak dari perusahaan itu tidak aktif dan tidak jelas keberadaannya sampai saat ini. Sementara, sudah ada tujuh perusahaan yang berakhir perizinanya. kegiatan pertambangan emas ini tidak hanya di lakukan oleh perusahaan saja, tetapi juga dilakukan oleh kelompok, individu atau pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, Kegiatan ini di golongan bersifat ilegal, sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap APBD Solok Selatan.

Menurut informasi Dinas Pertambangan dan Energi Sumatera Barat (2013), pertambangan emas yang ada di Solok Selatan saat ini mampu menghasilkan 50 kg emas sehari. Bila dirupiahkan bisa mencapai Rp 25 miliar. Dan jika dihitung satu tahun maka nilainya uang yang dihasilkan mencapai Rp 3,1 trilliun. Hal ini merupakan angka yang luar biasa jika pihak pengusaha memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta dapat digunakan untuk pembangun daerah dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat Solok Selatan.

Berdasarkan APDB Kabupaten Solok Selatan (2013), realisasi pendapatan pemerintah daerah adalah sebesar Rp 515,12 milyar, mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 461,40 milyar. Peningkatan PAD ini bukan merupakan kontribusi dari kegiatan pertambangan emas ini. Hal ini disebabkan karena kegiatan pertambangan ini belum mendapatkan Izin Usaha Pertambangan (IUP), sehingga kegiatan pertambangan ini masih dilakukan secara ilegal. Agar pertambangan emas ini memberikan kontribusi terhadap PAD kabupaten Solok Selatan sebaiknya Pemerintah Daerah memberikan Izin Usaha Pertambangan (IUP) mengingat kegiatan pertambangan ini mampu menghasilkan sebanyak Rp 3,1 triliun pertahunnya.

Kegiatan pertambangan emas memberikan dampak positif terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir, secara umum para penambang emas ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, hasil penambangan emas ini tidak tetap dan tidak bisa dipastikan jumlahnya. Pendapatan penambang emas ini tidak selalu menguntungkan, ada kondisi dimana penambang emas mendapatkan hasil yang luar biasa jumlahnya dan kadang hanya balik modal bahkan mengalami kerugian karena emas yang didapat tidak sesuai dengan biaya penambangan. Hal ini disebabkan lokasi penambangan emas dilakukan berpindah-pindah. Berdasarkan laju perkembangan PDRB perkapita berdasarkan harga konstan Kabupaten Solok Selatan meningkat dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar Rp 12.570.112,31 menjadi Rp 14.001.250,53.

Tingkat pendidikan di Kabupaten Solok Selatan ini sudah mengalami peningkatan bahkan sudah ada yang sampai keperguruan tinggi. Akan tetapi banyak juga yang

seharusnya belajar kesekolah untuk mendapatkan pengetahuan lebih memilih mejadi penambang emas, karena dengan bekerja akan cepat menghasilkan uang. Sebagian ada juga yang menjadi pekerja tambang emas karena tidak lulus Ujian Akhir Nasional atau tidak naik kelas. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan (2013), fasilitas pendidikan di Kabupaten Solok Selatan baik dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA meningkat dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebanyak 218 sekolah menjadi 268 sekolah. Sedangkan untuk lembaga perguruan tinggi tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Kegiatan pertambangan emas ini mempunyai dampak terhadap kesehatan. Dampak negatif terutama bagi pekerja pencucian emas di Tromol (istilah untuk tempat pencucian emas). Beberapa pekerja berhubungan langsung dengan air raksa (Hg). Para pekerja ini tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), jadi tangan dan kaki mereka kontak langsung terkena Hg. indikatornya meningkatkan jumlah penderita sakit kulit dan gatal-gatal diseluruh tubuh, serta bertambahnya jenis penyakit seperti malaria, diare dan demam berdarah dengue (DBD). Disamping menggunakan air raksa tetapi ada proses pembakaran, yang dapat mempengaruhi sistem pernafasan masyarakat. Namun, penambangan emas ini mempunyai dampak positif bagi kesejahteraan pelaku kesehatan (perawat), terutama yang mempunyai tempat praktek. Karena penambang dan masyarakat tidak keberatan dinaikkan tarifnya, begitu juga obatnya. Apabila dilihat dari fasilitas kesehatannya menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan (2013), terdapat 49 puskesmas pembantu, dan 266 posyandu.

Banyaknya kegiatan penambangan yang menjadi sorotan masyarakat sekitarnya karena kerusakan lingkungan, apalagi penambang emas tanpa izin yang selain merusak



lingkungan juga membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan penambang dan tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait (Yudhistira,2008). Kegiatan pertambangan di Kabupaten Solok Selatan, secara langsung membawa perubahan pada kondisi lingkungan. Mulai dari rusaknya bentang alam, hilangnya vegetasi permukaan, meningkatnya erosi, banjir, kekeringan dan kerusakan lainnya (Farrell, 2004). Meskipun dianggap termasuk sebagai pemicu peristiwa kerusakan lingkungan, ancaman yang paling serius dari mereka ternyata adalah adanya pencemaran merkuri. Pencemaran ini terjadi sebagai akibat para penambang tersebut menggunakan merkuri dalam usaha memisahkan emas dari material pembawanya. Sehingga, merkuri yang tercampur dengan air buangan kemudian mencemari air tanah dan sungai. Dan kerusakan ini terus terjadi apabila penambangan berakhir, kerusakan tanah menjadi masalah yang sangat serius karena masyarakat yang semula memanfaatkan tanah untuk kegiatan pertanian atau perkebunan tidak akan dapat dimanfaatkan lagi memanfaatkan tanah tersebut seperti sediakala. Hal ini menyebabkan matinya sumber mata pencaharian masyarakat setempat dan masyarakat juga akan merasakan dampak kerusakan tanah dalam jangka waktu panjang, karena memperbaiki kondisi tanah yang rusak dibutuhkan waktu yang lama (Veronika S.A,2009). Kerusakan tanah akibat penambangan emas yang dilakukan tanpa adanya upaya perbaikan lahan setelah penambangan selesai dilakukan untuk mengetahui upaya pengelolaan lingkungan pasca tambang.

Adanya tambang emas ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan data BPS tahun 2011-2014 tingkat kemiskinan masyarakat mengalami penurunan yang baik,yaitu dari 15,50 menjadi 11,60 (juta jiwa). Hal ini menunjukan indikator yang menyebabkan meningkatnya tingkat

kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin menganalisis salah satu sektor potensi ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti sektor Pertambangan khususnya Pertambangan Emas.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang **“Eksternalitas Keberadaan Tambang Emas Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di kabupaten Solok Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah eksternalitas keberadaan tambang emas terhadap sosial ekonomi masyarakat kabupaten Solok Selatan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Dapat mengetahui eksternalitas dari keberadaan tambang emas terhadap sosial ekonomi masyarakat kabupaten Solok Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk penulis

- Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang suatu penelitian.
- Hasilkan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan untuk pemerintah setempat.

2. Untuk pembaca

- Untuk dapat memberikan pengetahuan dan wawasan.
- Sebagai pembanding bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya.

3. Untuk Masyarakat Umum



- Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak suatu eksternalitas.
- Agar masyarakat lebih kritis terhadap kondisi wilayahnya.

4. Untuk Pemerintah

- Agar pemerintah lebih memperhatikan pengelolaan dan pengawasan terhadap sumber daya yang di miliki daerah.
- Sebagai bahan informasi bagi penyusun kebijakan pemerintah tentang dampak pertambangan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat kabupaten Solok Selatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian menggambarkan Eksternalitas Keberadaan Tambang Emas Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. Dengan indikator Pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan masyarakat. Daerah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok Selatan tepatnya di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA



Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian dan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan peksternalitas keberadaan tambang emas terhadap sosial ekonomi masyarakat kabupaten solok selatan.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

